

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter menjadi suatu ciri khas mengenai sifat yang dimiliki setiap orang, yang menjadi dasar dirinya berperilaku. Karakter atau *charassein* dalam bahasa Yunani memiliki arti seseorang yang menggambar atau melukis sebuah kertas atau memahat sebuah batu (Sari, 2017). Maknanya diartikan sebagai suatu ciri atau tanda khas yang khusus dimiliki setiap orang. Bisa juga dimaknai pola perilaku individual yang dimiliki seseorang, atau kondisi moral yang dimiliki seseorang, yang berbeda dengan orang lain. Sehingga seseorang dengan perilaku jelek akan dikatakan sebagai orang berkarakter buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku sesuai norma maka dikatakan memiliki karakter baik (Aeni, 2014). Karakter didapatkan oleh seseorang setelah melewati masa anak-anak dan dipengaruhi oleh perilaku di sekitar lingkungan dirinya (Mulyasa, 2012:3). Selain pengaruh dari sekitarnya, karakter juga terbentuk melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan individu selama hidupnya. Karena karakter berkaitan dengan kebiasaan atau *habit* yang konsisten dilakukan sehari-hari (Mulyasa, 2012:3).

Pembentukan karakter pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga, dimulai dengan orang tua memperkenalkan dan membiasakan nilai karakter yang baik. Kebiasaan yang dilakukan orang tua di rumah, bisa mempengaruhi bagaimana karakter anak akan terbentuk (Lickona, 2012:50). Pembiasaan positif yang diajarkan orang tua akan membentuk perilaku anak. Lingkungan yang kondusif juga mempengaruhi keberhasilan atas terbentuknya karakter anak yang baik (Helmawati, 2014). Anak-anak sebagai penerus bangsa diharapkan menjadi individu berkarakter unggul yang dapat bersaing dengan bangsa lain dan mengikuti perkembangan zaman. Salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan dilaksanakannya pendidikan karakter (Komalasari dan Saripudin, 2017).

Pembentukan karakter pada saat ini sangat penting, di tengah pesatnya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) serta arus globalisasi

saat ini, membuat orang lupa akan nilai-nilai karakter yang harus dimilikinya. Diantaranya beberapa anak muda lebih gandrung dan terpengaruh pada nilai-nilai dan kebudayaan dari luar, sehingga membentuk karakter yang tidak sesuai jati diri bangsa (Irawan, 2020). Karenanya pendidikan karakter sangat penting diberikan mulai dari lingkungan keluarga, juga di sekolah, agar generasi muda memiliki karakter yang baik, bermartabat dan berakhlak mulia (Daryanto dan Darmiatun, 2013). Sekolah juga harus bisa dalam mengembangkan pendidikan karakter melalui kurikulum sekolah, maupun aktivitas di luar kurikulum yang mencerminkan dan mendukung pengembangan dan penguatan karakter yang baik.

Penguatan karakter melalui pendidikan formal, bisa dilakukan sejak dini, mulai dari Taman Kanak-kanak (TK). Dilanjutkan ke jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), sampai Perguruan Tinggi baik secara kurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler. Terpenting lingkungan sekolah secara kondusif menciptakan dan membiasakan pendidikan karakter. Selanjutnya pendidikan nonformal melaksanakan pendidikan karakter dengan mengikuti kursus keterampilan, les musik, sanggar tari, sanggar pedalangan dan lembaga nonformal lainnya. Juga melalui pendidikan informal, yaitu orang tua mulai mengajarkan dan memerintahkan berperilaku baik pada anak-anaknya untuk selanjutnya akan dibawa pada lingkungan pergaulan dan sekolah. Lingkungan keluarga menjadi dasar bagi pengembangan karakter anak selanjutnya. Ketiga ruang lingkup tersebut bersinergi mencapai tujuan pendidikan karakter yang ada (Diananda, 2018).

Karakter yang dikembangkan melalui lembaga sekolah mencakup delapan belas macam nilai karakter. Berbagai macam karakter tersebut harus ditanamkan dan dikembangkan dalam diri siswa. Gunanya untuk memperkuat karakter dan jati diri bangsa. Dua diantara macam-macam karakter tersebut yaitu karakter kreatif dan cinta tanah air. Kreatif atau kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam mengungkapkan gagasan baru dan mengimplementasikannya pada pemecahan masalah yang dihadapi (Semiawan, 2009). Disebut pula sebagai pengalaman tentang identitas individu yang diekspresikan dan diaktualisasikan secara terpadu antara hubungan dirinya sendiri dengan alam dan orang lain

(Bahrudin, 2018). Sedangkan cinta tanah air diartikan sebagai suatu karakter atau sikap dan perilaku seseorang yang menggambarkan kebanggaan, peduli dan menghormati bahasa, budaya, kehidupan bangsanya sendiri sehingga tidak mudah terpengaruh dengan kebudayaan luar yang bisa menghancurkan budaya dari bangsanya (Suyadi, 2013:9). Cinta tanah air diartikan pula sebagai sikap seseorang dalam menghargai setiap kebudayaan dan karya seni nasional (Azzet, 2011:75).

Kreatifitas yang dimiliki seseorang akan menghasilkan karya atau sesuatu yang baru, dan termasuk memperbaiki yang sudah ada (Hairiyah dan Mukhlis, 2019). Kreatifitas sangat bermanfaat di berbagai bidang kehidupan. Salah satunya untuk mengenal dan mengembangkan kebudayaan dan kekayaan nasional Indonesia. Contohnya dengan berkecimpung di dunia industri kreatif tradisional, dengan mengadakan pagelaran tari dan musik tradisional yang dikemas lebih menarik dan dipadukan dengan unsur-unsur yang sedang populer (Indartato *et al.*, 2021:4-5). Seperti tari balet yang bertema sejarah pewayangan, permainan musik tradisional dipadukan alat musik modern dan sebagainya. Bentuk lainnya dengan mengubah kain tenun dan batik tradisional, menjadi busana modern, dengan model kekinian, dipadu dengan desain kekinian yang bisa diterima banyak kalangan, termasuk dunia internasional. Inovasi dan kreativitas dalam produk kebudayaan tersebut, akan menarik generasi muda untuk menggeluti budaya nasional dan bangga bisa memiliki dan mengembangkannya (Martono *et al.*, 2017). Rasa bangga tersebut akan berkembang menjadi rasa cinta pada tanah air, mereka tidak akan tinggal diam apabila kekayaan milik Indonesia diakui oleh negara lain. Itulah bukti bahwa diperlukan cara yang kreatif dalam mengembangkan karakter cinta tanah air pada anak-anak dan remaja.

Karakter cinta tanah air juga bisa dilihat dari banyaknya konten kreator dan musisi yang memanfaatkan teknologi untuk mengangkat kebudayaan nasional Indonesia agar lebih dikenal dunia internasional. Lagu berjudul *Lathi* karya musisi Indonesia *Weird Genius*, yang memadukan bahasa Jawa dengan bahasa Inggris dengan aransemen tradisional dan musik *Electronic Dance Music* (EDM), diakui dan diterima sangat baik oleh masyarakat lokal maupun internasional (Seftiyana,

2020). Hal ini secara tidak langsung mampu mendorong dan mengajak kaum muda Indonesia untuk lebih mencintai bahasa dan budaya sendiri melalui kreatifitasnya. Selain itu, banyak pula konten kreator yang secara terang-terangan dan tidak malu memperkenalkan kebanggaannya terhadap budaya daerah mereka pada *platform youtube* atau lainnya (Kristianto dan Marta, 2019). Mulai dari konten *dance* dengan inspirasi tari daerah dikombinasikan dengan tari modern, dan masih banyak lagi. Fenomena tersebut menjelaskan bahwa karakter kreatif berkaitan dengan karakter cinta tanah air. Tentunya karakter tersebut harus terus didorong dan diberikan penguatan.

Penguatan karakter terus diupayakan dengan cara melakukan suatu kebiasaan yang harus didukung oleh komunitas masyarakat yang dapat membentuk karakter. Sekolah sebagai komunitas tersebut berperan menyelenggarakan pendidikan karakter kepada siswa. Proses pembelajaran hingga ekstrakurikuler harus mencerminkan perilaku bermoral melalui pembiasaan nilai positif. Pengembangannya juga dilakukan dengan bekerja sama antara sekolah, keluarga dan masyarakat sekitar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mencanangkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) untuk memperkuat karakter peserta didik. Terdapat lima nilai karakter utama yang harus dikembangkan yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Penguatan karakter harus dengan menyelaraskan antara hati (etika), pikir (literasi), karsa (estetika) dan raga (kinestetika) secara berkelanjutan (Kemendikbud, 2018).

PPK tersebut dilaksanakan sebagai upaya agar tujuan pemerintah menciptakan generasi emas 2045 dapat tercapai. Keberhasilan PPK akan tercermin pada ciri seseorang yang memiliki wawasan luas, berpikir kritis, memiliki integritas dan berkarakter unggul sehingga sumber daya manusia yang dimiliki bangsa Indonesia dapat meningkat. Penguatan karakter juga merupakan wujud pelaksanaan nawacita mengenai penguatan revolusi karakter anak bangsa. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang menyatakan bahwa pendidikan nasional mencetak penerus bangsa yang berwatak dan bermartabat,

cerdas yang mengembangkan potensinya dengan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar memiliki akhlak mulia, kreatif, mandiri dan warga Negara yang baik dan demokratis (Depdiknas, 2003)”. Salah satu karakter yang perlu diberikan penguatan dalam Undang-undang Sisdiknas tersebut adalah karakter kreatif. Seseorang yang memiliki kreatifitas akan selalu memiliki pemikiran luas. Melalui pemikirannya tersebut akan menemukan ide-ide yang baru. Berusaha mengembangkan potensi yang dimiliki menjadi sebuah karya baru yang inovatif.

Individu yang kreatif selalu memiliki cara untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi sehingga berpeluang memudahkan kehidupannya. Seperti yang ditegaskan dalam hasil penelitian (Indrawan, 2021). Penelitian tersebut menegaskan bahwa penguatan karakter kreatif dilakukan melalui praktik langsung, memanfaatkan media musik sebagai perantara. Anak distimulasi agar bisa menciptakan gerakan yang harmonis dipadukan dengan musik. Anak berusaha menampilkan ide-ide baru dan bisa mengambil keputusan secara tepat. Kesempatan yang diberikan kepada mereka untuk mengeksplor bakatnya sesuai keinginan menjadikan mereka mau menyampaikan gagasan. Mereka juga diajarkan untuk terus membuat pembaruan, membuka peluang baru dan penyelesaian masalah dengan cara inovatif dan pemikiran yang luwes serta kritis.

Pembentukan karakter kreatif juga perlu dituangkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Sistem pendidikan atau program khusus dapat dilaksanakan untuk menumbuhkan kreatifitas yang dimiliki oleh siswa. Seperti yang dapat dijelaskan pada penelitian (Lian *et al.*, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak diajarkan cara berpikir kreatif melalui pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Stimulasi agar mereka berpikir kritis dan inovatif juga selalu dilakukan dengan guru yang selalu memotivasi tanpa menghakimi setiap gagasan yang disampaikan siswa. Pembiasaan dan pengembangan karakter kreatif tersebut membuat siswa mampu menunjukkan sikap kreativitasnya melalui pemecahan masalah selama pembelajaran berlangsung. Sehingga siswa memiliki inisiatif untuk menyelesaikan masalahnya dengan cara sendiri dan tanpa mengandalkan orang lain.

Meskipun secara umum sudah banyak sekolah yang berhasil membentuk karakter kreatif siswa, ternyata pembentukan karakter kreatif yang kurang ideal masih bisa ditemukan di sekolah. Salah satunya yang dijelaskan dalam penelitian (Asdarina dan Johar, 2019) yang menegaskan bahwa pembentukan karakter kreatif yang dilakukan guru belum berhasil. Motivasi yang diberikan guru belum mampu membuat siswa berpikir kreatif, karena jarang dilakukan. Siswa hanya diberikan materi tanpa diajarkan penyelesaian masalah dengan mengembangkan gagasannya sendiri. Guru sebatas memberikan pengetahuan moral saja tanpa ada tindakan nyata dalam perilaku bermoral. Sehingga karakter kreatif peserta didik dalam sekolah tersebut masih rendah.

Selain itu, berdasarkan pada survei *Global Creativity Index (GCI)* di tahun 2015 menunjukkan bahwa nilai kreativitas masyarakat Indonesia menduduki peringkat 115 dari 139 negara yang ada di dunia. Indeks kreativitas global milik Indonesia hanya sebesar 0,202 saja. Data tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan dalam berpikir kreatif pada masyarakat Indonesia masih tergolong pada keadaan sangat rendah (Florida, *et al*, 2015).

Karakter lainnya yang tidak kalah penting untuk diberikan penguatan yaitu cinta tanah air. Penguatan karakter ini dilakukan agar semakin banyak kalangan muda yang mau mengenal kebudayaan dan kekayaan negara. Memiliki rasa bangga dengan memakai produk lokal, melestarikan bahasa daerah dan adat istiadat, tari, musik serta lebih memilih berwisata di dalam negeri. Karakter ini bisa dikembangkan baik melalui pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan di luar sekolah. Sebagaimana dikutip dari hasil penelitian (Ratri, 2019) yang menjelaskan merupakan wujud pembiasaan dengan pengenalan budaya melalui ekstrakurikuler. Peserta didik yang sudah mengenal dan memahami makna yang terkandung dalam kebudayaan tersebut akan lebih menghargai dan menghormati setiap budaya yang ada. Mereka akan berusaha menjaga dan melestarikannya sebagai bukti kebanggannya terhadap kekayaan bangsa. Sehingga rasa cintanya kepada tanah air juga akan semakin meningkat.

Upaya penguatan karakter cinta tanah air juga harus tercermin dalam proses pembelajaran. Guru sebagai aktor utama dalam pemberian materi pelajaran

yang dapat membuat siswa memiliki pengetahuan akan bangsa dan negaranya sendiri. Salah satunya bisa melalui mata pelajaran sejarah, secara lebih konkrit tertuang dalam penelitian (Talapessy *et al.*, 2020) yang menegaskan bahwa penguatan karakter cinta tanah air bisa diberikan guru melalui mata pelajaran Sejarah Indonesia. Peserta didik yang memahami sejarah negaranya akan membentuk rasa cinta terhadap negara sendiri sehingga bisa membentuk perilaku menghargai negara. Pembelajaran yang mengajarkan secara keseluruhan mengenai wawasan negara dan segala hal yang ada di dalamnya dapat menumbuhkan rasa hormat dan keinginan siswa untuk menjaga hal tersebut. Siswa terus dibina dan didorong untuk membangun kembali nilai-nilai karakter cinta tanah air.

Satu sisi lainnya, masih terdapat beberapa upaya pengembangan karakter cinta tanah air yang kurang berhasil. Banyak sekolah yang belum membudayakan karakter cinta tanah air sehingga siswa belum memiliki karakter tersebut dalam dirinya. Lebih lanjut dijelaskan dalam penelitian (Priyambodo, 2017) yang mengindikasikan bahwa masih terdapat sekolah yang belum serius dalam melaksanakan pendidikan karakter. Salah satunya mengenai karakter cinta tanah air yang masih lemah. Kurangnya sarana prasarana dan guru yang kurang serius dalam menindaklanjuti sejauh mana pelaksanaan pendidikan karakter cinta tanah air. Belum dilaksanakannya evaluasi lebih lanjut mengenai keseriusan dalam pelaksanaan pendidikan karakter cinta tanah air, sehingga karakter tersebut belum membudaya di sekolah.

Kesenjangan antara harapan dan realita mengenai pendidikan karakter menunjukkan bahwa keseriusan dalam melaksanakannya perlu ditingkatkan di Indonesia. Pendidikan karakter dideklarasikan untuk mencetak karakter masyarakat Indonesia yang berkualitas. Namun realitanya masih banyak tindakan amoral yang dilakukan generasi muda atau pelajar. Hal tersebut menjadi indikasi bahwa pendidikan karakter di Indonesia belum berhasil. Seperti penelitian (Abdullah *et al.*, 2019), menegaskan bahwa sekolah di Indonesia dalam melaksanakan pendidikan karakter belum sesuai dengan harapan dan amanat undang-undang. Proses pembelajaran hanya menjelaskan konsep, kurang

mengajarkan proses dan keterlibatan siswa dalam praktik sosial. Peserta didik hanya diajarkan nilai-nilai dominan seperti bela negara dan cinta tanah air. Selain itu juga belum bisa mengakomodir kekayaan budaya, suku, agama dan adat istiadat Indonesia. Sistem pendidikan karakter di Indonesia masih harus terlepas dari orientasi teks sehingga bisa menyesuaikan dengan konteks budaya yang dinamis.

Sebagaimana yang telah disinggung di atas, pengembangan karakter kreatif dan cinta tanah air masih belum dilakukan secara maksimal. Banyak sekolah yang belum sepenuhnya melaksanakan pendidikan karakter kreatif dan cinta tanah air dengan sepenuh hati. Hal ini bisa terjadi karena sarana prasarana kurang memadai serta tidak dilakukannya tindak lanjut dan evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Sehingga karakter kreatif dan cinta tanah air pada siswa kurang melekat pada siswa, bahkan bisa hilang setelah mereka lulus dari lembaga pendidikan. Pengembangan karakter perlu selalu dilakukan pihak sekolah dan dievaluasi agar kreatifitas dan rasa cinta tanah air yang dimiliki siswa akan menguat dan menjadi karakter yang berkualitas.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengembangan karakter kreatif dan cinta tanah air pada siswa. Sehingga peneliti ingin mengambil judul “Pengembangan Karakter Kreatif dan Cinta Tanah Air Pada Siswa, Studi Kasus di Jurusan Tari SMK Negeri 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2021/2022”. Alasan memilih tempat penelitian di Jurusan Tari SMK Negeri 8 Surakarta yaitu karena sekolah tersebut salah satu sekolah pelestari budaya, dengan jurusan tari yang sesuai dengan topik penelitian yang akan diteliti. Pada saat penciuman data observasi awal yang dilakukan, indikator penelitian telah nampak dalam kegiatan pada jurusan tari di SMK Negeri 8 Surakarta.

Relevansi penelitian ini dengan Program Studi PPKn sesuai dengan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pasal 37 UU RI No. 20 Tahun 2003 yaitu bertujuan untuk menjadikan manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Relevan juga dengan Program Studi FKIP UMS yaitu konsistensi Program Studi PPKn FKIP UMS dalam mengkaji permasalahan yang

berhubungan dengan permasalahan karakter yang banyak terjadi di sekolah maupun masyarakat. Sejalan dengan misinya “Menyelenggarakan pembelajaran yang menghasilkan tenaga pendidik PPKn dan ekstrakurikuler yang cerdas, kompeten, andal, pembaharu, dan berkepribadian Islami”. Keterkaitan lainnya yaitu terdapat mata kuliah Pendidikan Nilai dan Karakter Bangsa di Program Studi PPKn FKIP UMS, yang juga selaras dengan penelitian ini yang bertema karakter.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan karakter kreatif pada siswa jurusan tari di SMK Negeri 8 Surakarta?
2. Bagaimana pengembangan karakter cinta tanah air pada siswa jurusan tari di SMK Negeri 8 Surakarta?
3. Apa kendala dalam pengembangan karakter kreatif dan cinta tanah air pada siswa jurusan tari di SMK Negeri 8 Surakarta?
4. Apa solusi dari kendala dalam pengembangan karakter kreatif dan cinta tanah air pada siswa jurusan tari di SMK Negeri 8 Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pengembangan karakter kreatif pada siswa jurusan tari di SMK Negeri 8 Surakarta
2. Untuk mendeskripsikan pengembangan karakter cinta tanah air pada siswa jurusan tari di SMK Negeri 8 Surakarta
3. Untuk mendeskripsikan kendala dalam pengembangan karakter kreatif dan cinta tanah air pada siswa jurusan tari di SMK Negeri 8 Surakarta
4. Untuk mendeskripsikan solusi dari kendala dalam pengembangan karakter kreatif dan cinta tanah air pada siswa jurusan tari di SMK Negeri 8 Surakarta

D. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran maupun sebagai masukan dan wawasan bagi peneliti berikutnya serta pada lembaga-lembaga pendidikan dalam mengembangkan karakter kreatif dan cinta tanah air pada siswa
 - b. Sebagai informasi bagi pengajar mengenai pengembangan karakter kreatif dan cinta tanah air pada siswa
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menyebarkan pengetahuan mengenai pengembangan karakter kreatif dan cinta tanah air pada siswa sehingga karakter baik yang dimiliki akan lebih kuat kedepannya.
 - b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai pengembangan karakter kreatif dan cinta tanah air pada siswa sehingga dapat menemukan solusi untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi selama proses pengembangan karakter tersebut pada siswa.
 - c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai pengembangan karakter kreatif dan cinta tanah air pada siswa sehingga dapat mencetak lulusan yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan karakter yang baik.
 - d. Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi atau rujukan untuk penelitian berikutnya.